

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat diperlukan sebagai penopang kehidupan manusia. Dalam pelaksanaannya, Suryadi (2018:1) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Budaya yang dibangun oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan. pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan pengembangan masyarakat.

Haidar Bagir (2019:25) memadahkan bahwa sudah ratusan penelitian diselenggarakan, lebih banyak lagi artikel ditulis, dan tak terhitung diskusi dibuat orang untuk mengurai benang kusut teori, sistem, dan praktik pendidikan di negeri kita. Tetapi, sepertinya kita masih banyak berputar-putar disekitar tempat kita mulai. Perbedaan pandangan terasa berlarut-larut, tak jarang yang berkembang malah debat kusir. Sebagai akibatnya, kekacauan dan kekacauan pun melanda semua aspek wilayah pendidikan, termasuk konten, strategi pengajaran, maupun penilaian (*assesment*) pendidikan. Tampaknya yang kita perlukan tak kurang dari suatu diskusi mendasar tentang tujuan sejati proses pendidikan.

Tujuan pendidikan ini sesungguhnya sudah termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, disebutkan: “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, (Syam, dkk., 2021:7).

Tujuan pendidikan nasional tersebut tidak ubahnya seperti pendidikan dalam Islam, seperti yang dijelaskan oleh Hanafi, dkk. (2018:4) bahwa Pendidikan Islam adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia agar nantinya potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sesuai dengan aturan-aturan dalam Islam atau agama Islam.

Masalah pendidikan di Indonesia sendiri juga sudah diatur dalam UUD 1945 pada BAB XIII pasal 31 yaitu tentang pendidikan dan kebudayaan. Pasal tersebut terdiri dari 5 ayat, yang berbunyi: (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Tim Redaksi BIP, 2018:20).

Dahwadin dan Nugraha (2019:1) mengartikan pendidikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, yang ditujukan semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian memiliki keterampilan ataupun keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Memperoleh pendidikan adalah hak setiap manusia, dimanapun mereka berada akan ditemukan pendidikan disana. Namun dimasa ini pendidikan selalu dikaitkan dengan sekolah karena memang semestinya sekolah adalah wadah yang sengaja diciptakan untuk menerapkan pendidikan dengan norma-norma yang

berlaku agar dapat membentuk manusia menjadi lebih baik yang berkembang potensinya melalui bimbingan dari seorang pendidikan atau guru-guru berkompeten dalam bidangnya.

Sekolah yang merupakan tempat praktik pendidikan tentunya harus dapat menciptakan suasana nyaman dan guru-guru kreatif yang dapat mengimbangi perkembangan zaman sehingga dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada para peserta didik. Sekolah dalam menapaki perkembangan zaman tentunya dituntut juga untuk menggali potensi dan kreatifitas gurunya sebagai seorang pendidik untuk terus berupaya memberikan pendidikan terbaik kepada para peserta didik agar dapat dikembangkan potensinya. Sehingga dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin meningkat seperti di tahun 2021 ini, era digital yang sudah semakin gencar diperbincangkan dan terus mengalami perkembangan termasuk dalam bidang pendidikan, tentunya akan semakin memacu kinerja guru seraya terus mengembangkan kemampuannya untuk memberikan pendidikan yang berkualitas.

Fenomena perkembangan teknologi informasi ini, terkhusus dalam dunia pendidikan diakibatkan dari mewabahnya pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang muncul di Indonesia pada 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia, (Ellyvon Pranita, dalam Kompas.com, 2020). Hal itu berimbas kepada tatanan kehidupan masyarakat sehingga mengakibatkan adanya pembatasan pertemuan di antara masyarakat yang dikenal dengan istilah lockdown dan tentunya hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan.

Pembelajaran pada masa ini dilakukan secara jarak jauh atau disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan dengan metode daring yaitu peserta didik tidak datang ke sekolah melainkan belajar dari rumah melalui media pembelajaran berbasis digital. Hal ini tentunya menimbulkan permasalahan dan kendala pada semua sektor pendidikan, (1) bagi pemerintah: harus menanamkan pola pikir tentang cara baru belajar, menyiapkan regulasi untuk pengembangan sumber belajar digital, dan mencetak tenaga pendidik yang adaptif dalam teknologi pembelajaran. (2) bagi siswa: sulit mengatur waktu, siswa susah

memahami pelajaran, sulitnya koneksi internet, sukar memahami instruksi, dan siswa kesulitan mengakses buku-buku penunjang belajar. (3) bagi guru: kesiapan guru dalam memanfaatkan internet dan media-media pembelajaran berbasis online, guru sulit mengidentifikasi siswa yang tertinggal pelajaran, dan keterbatasan sarana dan prasarana. (4) bagi orang tua: kesiapan orang tua untuk menerima perubahan yang kini menjadi guru untuk anaknya dirumah, stres karena finansial, kebanyakan orang tua kurang menguasai teknologi, ketersediaan perangkat teknologi informasi, orang tua lebih cemas karena anak lebih sering memegang smartphone dan gawai lainnya, (Widyastuti, 2021:47-75).

Masalah pembelajaran jarak jauh (PJJ) akhirnya dapat ditindak lanjuti setelah pemerintah menetapkan istilah new normal pasca lockdown akibat wabah Covid-19 pada awal bulan juni 2020. Sudarma (2021:166) menegaskan bahwa gagasan new normal pada dasarnya merupakan sebuah upaya dasar untuk membangun tatanan kehidupan baru, dengan pola dan gaya hidup yang baru. Budaya hidup sehat, jaga jarak, cuci tangan, dan perkuat imunitas pribadi adalah gaya hidup baru yang diharapkan akan menjadi warna baru di new normal kebangsaan kita. Dalam kaitan ini, maka layanan pendidikan di era baru, dengan tantangan baru, membutuhkan kreasi dan inovasi dari tenaga pendidik untuk melakukan loncatan-loncatan kreativitas guna memenuhi tantangan baru yang ada saat ini.

Banyaknya permasalahan yang muncul dalam pembelajaran jarak jauh secara daring tersebut dapat sedikit teratasi dengan munculnya era baru yang membolehkan sekolah dibuka kembali untuk memberikan pendidikan secara langsung namun tidak secara full melainkan pembelajaran dikombinasikan antara pembelajaran daring dan luring serta mematuhi protokol kesehatan yang berlaku sebagai tindak pertahanan diri terhadap wabah virus yang sedang melanda negeri.

Widyastuti (2021:124) mengutarakan bahwa solusi era new normal agar dapat mengatasi kekurangan PJJ perlu dilakukan kegiatan bervariasi bukan hanya mengandalkan moda daring, yang notabene pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan juga kegiatan luring. Dengan demikian seluruh peserta didik dapat terlayani dan terpenuhi hak mereka. Sebagai pendidik kita harus selalu meningkatkan kreativitas dan inovasi kita dalam memberikan

layanan pendidikan kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dan tidak tertinggal. Jadi dalam menghadapi pandemi ini mau tidak mau kita harus dapat melakukan pembelajaran jarak jauh, baik secara daring maupun luring agar semua peserta didik dapat terlayani. Kita yakin bahwa tidak semua peserta didik dapat melakukan daring, disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan baik perangkat maupun jaringan. Oleh karena itu perlu kita memberi layanan luring untuk peserta didik yang tidak bisa daring.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara campuran seperti itu tentunya dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Seperti yang diungkap oleh Nurtika (2021:53) bahwa minat adalah keinginan, kesukaan, dan kemauan terhadap sesuatu hal. Nurtika juga melanjutkan (2021:58) bahwa dalam minat terdapat tiga unsur penting, yaitu unsur kognisi berupa informasi dan pengetahuan mengenai objek yang dituju, unsur emosi atau afeksi berupa rasa senang terhadap objek, dan unsur-unsur konasi berupa kemauan atau hasrat untuk melakukan sesuatu.

Minat ini merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri yang dapat berupa obyek, situasi, aktivitas dan sebagainya. Minat tersebut akan meningkat menjadi besar apabila hubungan tersebut semakin kuat dan dekat. Guru sebagai seorang pendidik tentunya harus memikirkan masalah ini agar siswa yang diajarkan dapat bangkit minat belajarnya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang tadinya sempat menggunakan sistem daring full dan sekarang dikombinasikan dengan pembelajaran luring adalah dengan mengembangkan media pembelajaran agar dapat memunculkan kembali minat belajar siswa atau ketertarikan siswa untuk belajar. Hamid (2020:3-4) mengatakan bahwa media dalam proses pembelajaran merupakan perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.

Pemenuhan pembelajaran campuran antara daring dan luring tentunya membutuhkan media yang dapat mendukung dari kedua pelaksanaan proses pembelajaran tersebut. Alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan modul pembelajaran. Berdasarkan dari hasil penelitian Susanti (2017:170) dalam jurnalnya ditemukan bahwa (1) modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti termasuk kategori sangat valid dengan rata-rata 3,65 berdasarkan penilaian validator, (2) modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti termasuk kategori sangat praktis dengan rata-rata 3,92 berdasarkan penilaian guru dan rata-rata 3,85 berdasarkan penilaian siswa. Kemudian modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti termasuk kategori sangat efektif ditinjau dari motivasi siswa dengan rata-rata 94,10, aktivitas belajar siswa dengan rata-rata 92 termasuk kategori aktif sekali, dan hasil belajar siswa dengan rata-rata 85,50.

Yaumi (2018:114) menjelaskan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran bukan tanpa alasan, bukan pula tanpa kontribusi positif terhadap peningkatan efektifitas pembelajaran, melainkan dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Nursafitri, dkk. (2020:96-97) menyatakan dalam jurnalnya bahwa hasil uji coba menunjukkan peningkatan nilai rerata siswa yaitu rerata nilai pretes sebesar 60 mengalami kenaikan rerata nilai sebesar 86,7. Hal ini dapat dikatakan bahwa modul pembelajaran PAI efektif digunakan dalam pembelajaran. Kelebihan dari modul pembelajaran PAI ini yaitu lebih menarik, mudah digunakan serta dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri. Disamping kelebihan, dalam modul ini masih terdapat kekurangan yaitu belum terdapat ruang untuk berkolaborasi dalam belajar melalui modul tersebut. Oleh sebab itu, terbuka sekali bagi penelitian selanjutnya baik untuk uji coba maupun mengembangkan modul ini lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursafitri, dkk. tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran lebih efektif dengan menunjukkan kenaikan nilai rerata siswa. Namun penggunaan modul yang konvensional tersebut masih terdapat kekurangan dan perlu adanya pengembangan sehingga

dapat merangsang minat belajar siswa menjadi lebih tinggi dan pengembangan modul tersebut dapat digunakan dalam keperluan pembelajaran daring dan luring.

Modul yang digunakan di sekolah penting untuk dikembangkan karena jenis kecerdasan setiap siswa itu berbeda. Seperti yang dijelaskan Savitri (2019:4) bahwa setiap anak memiliki setidaknya delapan jenis kecerdasan yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan musikal.

Modul yang dirancang untuk menarik perhatian siswa dan merangsang minat belajar siswa baik secara konvensional maupun mandiri membutuhkan pengembangan lebih lanjut, pengembangan media pembelajaran berbasis modul ini dapat dikembangkan menggunakan bentuk kerangka komik. Karena komik merupakan salah satu media visual yang dirancang sebagai media pembelajaran dengan memiliki kelebihan-kelebihan yang sulit didapatkan dari media lain. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan dalam bentuk modul kerangka komik dapat mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran dan membantu peserta didik dalam memahami materi. Dengan modul kerangka komik ini akan mengaktifkan keseriusan peserta didik dalam belajar, karena sifat media komik yang menghibur dan ringan membuat peserta didik cenderung lebih menyenangi bacaan tersebut dibandingkan dengan modul pada umumnya.

Penelitian pengembangan komik pernah dilakukan oleh beberapa peneliti pada jenis mata pelajaran dan sekolah yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan Yasa, dkk. (2018:112) mengenai keefektifan modul komik tematik berbasis Multiple Intelligence (MI) untuk siswa kelas V SD menunjukkan hasil yang efektif dengan diperoleh rata-rata skor nilai keefektifan sebesar 76,75 siswa mencapai skor  $\geq 75$ . Prosentase ketuntasan modul 74% dengan kategori modul efektif. Nuraini dan Saputro (2017:185-186) dengan penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Media Komik dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Ponorogo" metuliskan dalam jurnalnya bahwa media pembelajaran komik PAI yang digunakan pada siswa tingkat SMP/MTs adalah media pembelajaran berupa komik atau cerita bergambar

tentang materi pembelajaran PAI yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan dan bersifat multiguna sehingga memberi kesempatan pada guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya pengalamannya sehingga tercapai pembelajaran dikelas yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kelas treatment yang menggunakan media komik PAI mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan media pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambaryani dan Airlanda (2017:27) tentang efektifitas media komik “Menemukan Perubahan Lingkungan Disekitarku” diperoleh kesimpulan (1) hasil validasi media 88% dengan kategori sangat baik dan hasil validasi materi 76% dengan kategori sangat baik, (2) hasil angket respon siswa 90% dengan kategori sangat baik dan hasil angket respon guru 82% dengan kategori sangat baik, (3) hasil belajar kognitif dapat dilihat dari pretest dengan rata-rata 60 dan posttest 81.

Komik merupakan suatu media belajar yang dapat digunakan sebagai alat untuk membantu orangtua/guru ketika terjadinya proses belajar khususnya pada masa pandemi Covid-19 karena komik memiliki karakteristik yang menyenangkan sehingga anak/siswa dapat belajar secara mandiri di rumah. Bukan hanya gambar maupun cerita saja yang dimiliki isi komik, tetapi dapat membentuk karakter maupun kecerdasan interpersonal anak/siswa, khususnya pada anak sekolah dasar. Dengan media visualnya, komik dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Kelebihan pada komik adalah terletak pada penyajiannya yang mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi yang divisualkan membuat pembaca terlibat secara emosional sehingga membuat pembaca untuk terus membacanya hingga selesai.

Komik ini akan sangat membantu orangtua/guru dalam mengajarkan suatu ilmu kepada anak/siswa dengan menjadikan komik sebagai media belajar. Karena pada hakikatnya anak/siswa sekolah dasar seharusnya mereka belajar sambil bermain. Untuk itu media komik sangat berperan penting dalam meningkatkan literasi dan semangat belajar anak/siswa. Komik belajar diharapkan mampu

meningkatkan minat anak/siswa untuk membaca sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan literasi bagi anak/siswa. Untuk memenuhi harapan tersebut, akan dilakukan pengembangan modul berbentuk komik yang akan dirancang khusus sesuai dengan standar kompetensi lulusan pendidikan dasar yang disuguhkan ragam cerita dan visualisasi yang menarik sehingga siswa sangat termotivasi untuk belajar sekaligus terpenuhi juga standar kompetensi lulusannya.

Fenomena di atas adalah dasar dari penelitian yang hendak penulis teliti yaitu tentang **Pengembangan Modul Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**. Dengan tujuan untuk menggali potensi dan meningkatkan kreatifitas guru di Masa Pandemi Covid-19 Era New Normal agar dapat memilih bahan ajar yang tidak monoton melainkan bervariasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran secara jarak jauh maupun dekat (daring maupun luring).

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diidentifikasi suatu permasalahan yaitu bagaimana mengembangkan modul berbentuk komik sebagai media pembelajaran secara jarak jauh maupun dekat (daring maupun luring) yang berguna secara efektif dan efisien serta memiliki hasil optimal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu adanya pembatasan masalah agar permasalahan tersebut lebih fokus. Untuk itu masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan modul pembelajaran jarak jauh berbasis komik terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi cita-citaku menjadi anak shalih ditingkat sekolah dasar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan pengembangan modul pembelajaran jarak jauh berbasis komik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

2. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran jarak jauh berbasis komik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran jarak jauh berbasis komik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana efektifitas modul pembelajaran jarak jauh berbasis komik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Tahapan pengembangan modul pembelajaran jarak jauh berbasis komik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kelayakan modul pembelajaran jarak jauh berbasis komik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Kepraktisan modul pembelajaran jarak jauh berbasis komik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Efektifitas modul pembelajaran jarak jauh berbasis komik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian pengembangan modul pembelajaran jarak jauh berbasis komik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang telah ada dari temuan-temuan penelitian terdahulu, serta dapat memberi motivasi serta inovasi bagi penelitian sejenis pada masa mendatang.
2. Secara praktis, manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:
  - a. Bagi penulis: menambah ketrampilan dalam mengembangkan media ajar yang layak dan menarik untuk peserta didik.

- b. Bagi lembaga pendidikan: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi pendidik: hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Bagi peserta didik: dapat menarik minat baca dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN